

ANALISIS PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN TABANAN PROVINSI BALI

I Wayan Mardiana ^{*}

Made Kembar Sri Budhi

I Wayan Yogi Swara

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana

ABSTRAK

Sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi di daerah memiliki peran yang penting dalam pembangunan daerah. Diketuinya sektor-sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi, akan bisa lebih memaksimalkan pembangunan daerah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif, yang dilakukan di Kabupaten Tabanan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Pergeseran struktur ekonomi telah terjadi di Kabupaten Tabanan, dilihat dari kecilnya sumbangan sektor pertanian dibandingkan sektor jasa-jasa dan sektor industri. Sektor yang sangat layak dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah sektor konstruksi, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estate, sektor jasa lainnya, sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Kata kunci: *pergeseran struktur ekonomi, sektor unggulan*

ABSTRACT

Leading sectors and shift of economic structure in regions having an important role in regional development. The new sectors and shift of economic structure, be able to more maximize regional development. The research is quantitative with descriptive research, done in Tabanan Regency. The data used was primary and secondary data. Shift of economic structure has happened in Tabanan Regency, seen from small contributions the agricultural sector than the other service sector and the industrial sector. The leading sectors should be developed in Tabanan Regency is the construction sector, the health services and social activities sector, mining and quarrying sector, real estate sector, the other services sector, information and communication sector and sector administration, defense and social security must.

Keywords: *shift economic structure, leading sectors*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah pada dasarnya tidak terlepas dari pembangunan di tingkat nasional. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah menciptakan pemerataan pendapatan antar daerah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, terlebih dahulu harus dicapainya pembangunan di tingkat

^{*}yanmardiana95@gmail.com

daerah (Andi dan Wisnu, 2014). Setiap daerah itu pasti memiliki potensi dan ciri khas daerah mereka tersendiri. Pembangunan daerah adalah salah satu unsur yang penting dan harus diperhatikan semua kalangan masyarakat baik itu pemerintah maupun golongan masyarakat tertentu. Pembangunan daerah dapat menciptakan berbagai dampak positif dan negatif bagi daerah itu sendiri dan juga bagi daerah sekitarnya. Sehingga terjadinya pembangunan daerah menjadi tujuan utama dari pemerintah itu sendiri (Bambang, 2013).

Provinsi Bali di Indonesia, juga harus terus dapat mengembangkan daerahnya, karena Provinsi Bali memiliki potensi dalam berbagai sektor ekonominya. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali (Hardjono, 2009), di mana dari tahun 2012-2015 pertumbuhannya mengalami fluktuasi, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali sebesar 6,96 persen dan mengalami perlambatan di tahun 2013 menjadi 6,69 persen. Berbeda dengan tahun 2014 pertumbuhannya mengalami peningkatan menjadi 6,73 persen, akan tetapi kembali melambat pada tahun 2015 menjadi 6,04 persen. Sehingga kecenderungan yang terjadi di Provinsi Bali pertumbuhan ekonominya hampir selalu mengalami perlambatan dan hanya di tahun 2014 mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2012-2015 yang tertinggi yaitu Kabupaten Badung dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,93 persen, pertumbuhan ekonomi terbesar kedua pada Kota Denpasar sebesar 6,91 persen. Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng memiliki pertumbuhan ekonomi terbesar ketiga dan keempat dengan pertumbuhan ekonomi

masing-masing sebesar 6,76 persen dan 6,75 persen. Pertumbuhan ekonomi di empat kabupaten/kota tersebut merupakan pertumbuhan ekonominya yang lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali yang besarnya yaitu 6,61 persen. Berbeda dengan lima kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Jembrana memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Besarnya rata-rata pertumbuhan ekonomi kelima Kabupaten tersebut masing-masing adalah sebesar 6,34 persen, 6,10 persen, 6,04 persen, 6,03 persen dan 6,02 persen.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Tahun 2012-2015 (%)

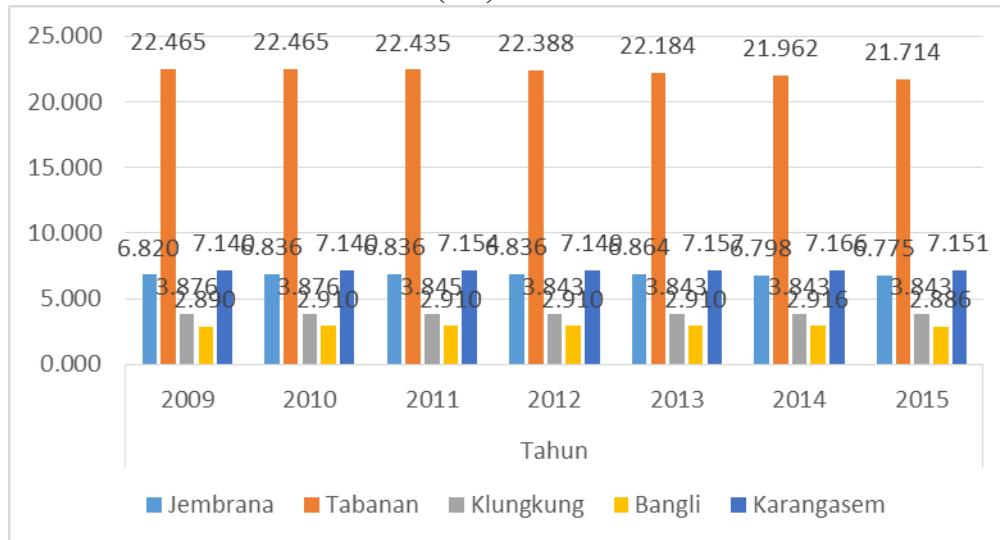
Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
Jembrana	6.11	5.69	6.05	6.23	6.02
Tabanan	6.12	6.45	6.53	6.24	6.34
Badung	7.64	6.82	6.98	6.27	6.93
Gianyar	7.08	6.82	6.79	6.34	6.76
Klungkung	6.25	6.05	5.98	6.10	6.10
Bangli	6.20	5.94	5.82	6.21	6.04
Karangasem	5.93	6.16	6.01	6.00	6.03
Buleleng	6.78	7.15	6.96	6.11	6.75
Kota Denpasar	7.51	6.96	7.00	6.18	6.91
BALI	6.96	6.69	6.73	6.04	6.61

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016

Kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata di bawah Provinsi Bali ini, selalu mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan ekonominya. Kabupaten Jembrana misalnya dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan dalam pertumbuhan ekonominya yaitu dari 6,05 ke 6,23. Kabupaten Klungkung mengalami kenaikan juga dari 5,98 ke 6,10 dan Kabupaten Bangli juga sama mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 5,82 ke 6,21. Sedangkan hanya Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Tabanan saja yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang melambat dari tahun 2014 ke tahun 2015. Kabupaten Karangasem

hanya mengalami perlambatan yang tidak begitu signifikan dari 6,01 ke 6,00. Berbeda dengan halnya di Kabupaten Tabanan mengalami perlambatan yang signifikan dari 6,53 ke 6,24.

Gambar 1. Penyusutan Lahan Sawah di Lima Kabupaten di Provinsi Bali Tahun 2009-2015 (Ha)



Sumber : BPS Provinsi Bali, 2016 (Data diolah)

Perbandingan antara kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem juga dapat dibandingkan dari Gambar 1. yang memperlihatkan besarnya pengalihfungsian lahan pertanian. Pada Kabupaten Jembrana, luas lahan sawah mengalami penyusutan dimulai terjadi pada tahun 2013. Jumlah penyusutan lahan pertanian yang terbesar di Kabupaten Jembrana sebesar 66 Ha dari tahun 2013 ke tahun 2014. Kabupaten Klungkung sendiri memiliki penyusutan lahan sawah yang terbesar dari tahun 2010 ke tahun 2011 dengan jumlah penyusutan sebesar 31 Ha. Kabupaten Bangli dari tahun 2009 ke tahun 2010 jumlah lahan sawahnya justru mengalami peningkatan, akan tetapi tetap dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2014, dan di tahun 2015

mengalami penyusutan terbesar dengan jumlah 30 Ha. Berbeda dengan Kabupaten Karangasem yang jumlah luas lahanya setiap tahunnya hampir tidak tetap dan penyusutan hanya terjadi dalam jumlah yang sangat kecil.

Fenomena yang terjadi di empat kabupaten tersebut sangat berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan sendiri memiliki julukan sebagai lumbung berasnya Provinsi Bali, akan tetapi pada Gambar 1. dapat dilihat penyusutan lahan sawah yang terjadi justru sangatlah besar dibandingkan empat kabupaten lainnya. Penyusutan lahan sawah di Kabupaten Tabanan bermula di pada tahun 2011 ke tahun 2012 menyusut sejumlah 47 Ha, dari tahun 2012 ke tahun 2013 menyusut sejumlah 204 Ha. Tahun 2013 ke tahun 2014 menyusut sejumlah 222 Ha dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 luas lahan sawah di Kabupaten Tabanan menyusut sejumlah 248 Ha yang merupakan penyusutan lahan sawah terbesar di Kabupaten Tabanan dari rentang tahun 2009-2015. Penyusutan lahan sawah di Kabupaten Tabanan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Peningkatan dalam penyusutan lahan sawah menandakan bahwa alih fungsi lahan di Kabupaten Tabanan semakin besar setiap tahunnya.

Kabupaten Tabanan yang rata-rata pertumbuhan ekonominya lebih lambat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Selain itu jika dibandingkan dengan lima kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki pertumbuhan rata-rata di bawah Provinsi Bali, hanya Kabupaten Tabanan yang mengalami perlambatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dan juga berpengaruh terhadap kondisi sektoral di Kabupaten

Tabanan sendiri. Pembangunan wilayah di Kabupaten Tabanan dengan cara alih fungsi lahan pertanian tersebut juga akan menyebabkan sumbangan sektor pertanian menurun dengan imbas kenaikan sumbangan sektor lainnya.

Kondisi tersebut mengharuskan subjek pembangunan daerah untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan hal tersebut maka kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan diharapkan akan berdampak maksimal terhadap perekonomian dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Tabanan. Sehingga pergeseran struktur ekonomi dan sektor unggulan yang teridentifikasi dengan baik akan menyebabkan pembangunan daerah yang lebih maksimal.

Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan ekonomi merupakan suatu teori yang membahas mengenai cara-cara meningkatkan pembangunan di suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses di mana proses tersebut dengan memanfaatkan potensi-potensi sumber daya yang ada untuk mendukung kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Adanya pemanfaatan sumber daya secara optimal tersebut, akan mengakibatkan pembangunan ekonomi dapat tercapai (Marenda, 2008). Pembangunan ekonomi ini menyangkut baik itu sarana serta prasarana yang ada di daerah itu sendiri, pendanaan yang di dapat daerah serta kelembagaan yang ada di lingkungan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan daerah juga akan dapat memaksimalkan peningkatan kondisi kehidupan penduduk daerah yang bersangkutan dengan adanya pemberian

kontribusi kepada pendapatan daerah atau PDRB di daerah tersebut (Tarigan, 2005:8).

Teori Basis Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak hanya bisa dilihat dari kondisi perekonomian secara keseluruhan akan tetapi harus juga dilihat pengaruh dari sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut yang dimana sektor yang berpengaruh dominan disebut sektor unggulan. Pandangan dari teori basis ini menyatakan bahwa ekspor adalah salah satu cara dalam meningkatkan pembangunan daerah (Tarigan,2005:29). Aktivitas dalam suatu perekonomian dalam lingkup regional dapat diklasifikasikan menjadi dua aktivitas utama yaitu aktivitas yang tergolong basis dan aktivitas yang tergolong non basis. Aktivitas basis ini adalah aktivitas yang memiliki tujuan utama yaitu melakukan ekspor barang atau jasa keluar batas wilayah baik itu masih dalam satu negara ataupun ke luar negeri. Aktivitas basis ini merupakan tonggak utama dalam meningkatkan ekonomi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, karena merupakan suatu penggerak utama dalam pertumbuhan wilayah (Suyana, 2010).

Pergeseran Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktural adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai transformasi struktur ekonomi yang ada pada suatu daerah. Transformasi struktur ekonomi ini terjadi pada sektor-sektor ekonomi yang ada pada daerah. Transformasi/pergeserannya bergeser dari sektor pertanian ke sektor-sektor ekonomi yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga dapat menunjang perekonomian pada suatu daerah (Kuncoro, 2003:59).

Transformasi struktural dapat dikatakan juga sebagai perubahan struktur ekonomi. Transformasi struktural adalah suatu proses perubahan pada sektor-sektor ekonomi yang terkait antara satu dengan yang lainnya. Perubahan ini misalnya terjadi pada sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Jika salah satu sektor ekonomi mengalami perubahan baik itu positif ataupun negatif, maka hal tersebut akan dapat mengakibatkan perubahan pula pada sektor ekonomi lainnya. Transformasi struktural ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang berupa adanya peningkatan kinerja perekonomian pada suatu wilayah serta adanya pembangunan perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah di suatu daerah, dimana sifat dari pembangunan tersebut dapat dilakukan secara berkelanjutan (Jhingan, 2002:56).

Pada Proses pembangunan perekonomian di suatu daerah, sektor pertanian memiliki perubahan internal di sektor pertanian maupun perubahan eksternal yang berhubungan dengan sektor-sektor ekonomi yang lainnya pada suatu daerah. Perubahan eksternal merupakan penurunan peran sektor pertanian dalam kontribusinya terhadap PDRB di suatu daerah atau PDB dalam suatu wilayah nasional, maupun dilihat dari penurunannya dalam penyerapan tenaga kerja dari sektor tersebut (Wiwekananda, 2016).

DATA DAN METODOLOGI

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan dalam rentang waktu tahun 2010-2015. Penelitian ini memakai data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik di Provinsi Bali dan Badan Pusat Statistik di Kabupaten Tabanan yang didapatkan dengan cara observasi. Data primer juga digunakan

untuk mendukung hasil penelitian ini yang bersumber dari wawancara mendalam dengan narasumber di Bappeda Kabupaten Tabanan. Penelitian ini memfokuskan obyek penelitian kepada sektor-sektor ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Tabanan.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* dapat menjelaskan berbagai perkembangan ekonomi di suatu daerah selama beberapa periode waktu penelitian. Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat dari perubahan persentase sumbangan sektor-sektor ekonomi suatu wilayah (PDB, PDRB atau penyerapan tenaga kerja) terhadap totalnya (Wei, 2007). Komponen utama dalam *analysis Shift Share* yaitu, komponen *National Share* (N) disebut dengan pertumbuhan nasional, komponen *Proportional Shift* (P) disebut juga sebagai *industry mix* atau bauran industry, dan komponen *Differential Shift* (D) atau keunggulan kompetitif (Suahasil, 2003).

Rumus matematis yang digunakan untuk analisis *Shift Share* sebagai berikut (Tarigan, 2005:87).

$$E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n} \dots\dots\dots(1)$$

$$= (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots(2)$$

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(3)$$

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(4)$$

$$D_{r,i,t} = \{ (E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}) \} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- E_r = Komponen Pertumbuhan PDRB Kabupaten Tabanan
- N_r = Komponen *national share* di Kabupaten Tabanan
- P = Komponen *proportional shift* di Kabupaten Tabanan
- D = Komponen *differential Shift* di Kabupaten Tabanan
- r = Kabupaten Tabanan, N = Provinsi Bali
- i = Sektor Ekonomi, $t - n$ = Tahun Awal
- t = Tahun Akhir, E = Total PDRB

Penentuan kuat lemahnya sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan dalam menunjang perekonomian Provinsi Bali, digunakan katagori Enders yang membaginya ke dalam enam rangking yaitu (Suyana, 2010).

- 1) Komponen *Proportional Shift* dan pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif sama-sama positif, sehingga disebut sektor sangat kuat.
- 2) Komponen *Proportional Shift* positif melebihi negatif pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif, sehingga disebut sektor kuat.
- 3) Komponen pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif positif melebihi negatif *Proportional Shift*, sehingga disebut sektor agak kuat.
- 4) Komponen *Proportional Shift* negatif melebihi positif pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif, sehingga disebut sektor agak lemah.
- 5) Komponen pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif negatif melebihi positif *Proportional Shift*, sehingga disebut sektor lemah.
- 6) Komponen *Proportional Shift* dan pangsa daerahnya atau keunggulan kompetitif keduanya negatif, sehingga disebut sektor sangat lemah.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah alat analisis untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Tabanan, dengan formula matematisnya adalah (Suyana, 2010):

$$LQ = \frac{V_{is} / V_{ts}}{V_{ir} / V_{tr}} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

$V_i(s)$ = Jumlah PDRB suatu sektor di wilayah studi (Kabupaten Tabanan)

$V_t(s)$ = Jumlah PDRB total di wilayah studi (Kabupaten Tabanan)

Vir = Jumlah PDRB suatu sektor di wilayah referensi (Provinsi Bali)
 Vtr = Jumlah PDRB total di wilayah referensi (Provinsi Bali)

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), interpretasi dari hasil perhitungannya yaitu (Tarigan, 2005:82). Nilai LQ di sektor i lebih besar dari 1, sektor i merupakan sektor unggulan pada daerah studi Kabupaten Tabanan dan bisa untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Tabanan. Berbeda jika nilai LQ di sektor i lebih kecil dari 1, sektor i bukan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Tabanan serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP adalah suatu analisis untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi potensial di Kabupaten Tabanan. Analisis MRP ini membandingkan rasio pertumbuhan pada wilayah studi di Kabupaten Tabanan (RPs) yang dibandingkan dengan rasio pertumbuhan pada wilayah referensi di Provinsi Bali (RPr). Interpretasi kombinasi RPs dan RPr dari analisis MRP ini dapat dilihat pada Tabel 2. Formula matematis untuk menghitung RPs dan RPr adalah (Suyana, 2010).

1) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Δ Eij = perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Tabanan
- E ij(t) = PDRB sektor i di tahun awal penelitian di Kabupaten Tabanan
- Δ E ir = perubahan PDRB sektor i di Provinsi Bali
- Eir (t) = PDRB di tahun awal penelitian di Provinsi Bali

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta Eir / Eir(t)}{\Delta Er / Er(t)} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

ΔEir = Perubahan PDRB kegiatan i di Provinsi Bali

$Eir(t)$ = PDRB di sektor i pada tahun awal penelitian di Provinsi Bali

ΔEr = Perubahan PDRB di Provinsi Bali

$Er(t)$ = PDRB pada awal penelitian di Provinsi Bali

Dari perhitungan RPs dan RPr hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Nilai RPr > 1 akan diberi tanda positif (+) begitu pula sebaliknya, jika RPr < 1 maka tandanya akan negatif (-). RPr positif memiliki makna yaitu laju pertumbuhan suatu kegiatan ekonomi di Provinsi Bali lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan total pendapatan di Provinsi Bali. Sebaliknya jika RPr bernilai negatif maka laju pertumbuhan suatu kegiatan ekonomi di Provinsi Bali lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan total pendapatan di Provinsi Bali.

Tabel 2. Hasil Kombinasi Perhitungan RPr dan RPs

RPs \ RPr	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Pertumbuhan sektor menonjol di Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali	Pertumbuhan sektor menonjol di Kabupaten Tabanan dan belum menonjol di Provinsi Bali
Negatif (-)	Pertumbuhan sektor menonjol di Provinsi Bali dan belum menonjol di Kabupaten Tabanan	Pertumbuhan sektor rendah di Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan

Sumber : Suyana Utama, 2010

2) Nilai RPs > 1 dinilai positif (+) dan nilai RPs < 1 dinilai negatif (-). RPs positif memiliki arti bahwa pertumbuhan kegiatan ekonomi pada suatu sektor di Kabupaten Tabanan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan kegiatan ekonomi pada suatu sektor di Provinsi Bali. Sebaliknya RPs negatif memiliki arti bahwa pertumbuhan kegiatan ekonomi pada suatu sektor di Kabupaten Tabanan lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan kegiatan ekonomi pada suatu sektor di Provinsi Bali.

3.8.4 Analisis Overlay

Analisis Overlay dipakai untuk mendeskripsikan suatu sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial dengan mengacu kepada kriteria pertumbuhan yaitu hasil dari RPs dengan kriteria keunggulan komparatif yaitu hasil perhitungan LQ. Hasil kombinasi ditunjukkan pada Tabel 3. (Suyana, 2010).

Tabel 3. Hasil Kombinasi RPs dan LQ

LQ \ RPs	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Sektor yang sangat dominan baik dilihat dari pertumbuhan dan keunggulan komparatif	Sektor yang memiliki pertumbuhan dominan akan tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif
Negatif (-)	Sektor yang pertumbuhannya kecil sedangkan memiliki keunggulan komparatif	Sektor yang tidak potensial baik dari pertumbuhan serta keunggulan komparatifnya

Sumber : Suyana Utama, 2010

3.8.5 Tipologi Sektoral (Klassen)

Tipologi Sektoral membedakan sektor yang tergolong basis dan tergolong non basis, dengan cara mengkolaborasikan indeks LQ dengan komponen

differential shift dan *proporsional shift* pada analisis *Shift Share*. Tipologi sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Arti Tipologi Sektor Ekonomi

Tipologi	LQ Rata-rata	D _r Rata-rata	P _r Rata-rata	Tingkat Kepotensialan
I	(LQ>1)	(D _r >0)	(P _r >0)	Istimewa
II	(LQ>1)	(D _r >0)	(P _r <0)	Baik Sekali
III	(LQ>1)	(D _r <0)	(P _r >0)	Baik
IV	(LQ>1)	(D _r <0)	(P _r <0)	Lebih dari cukup
V	(LQ<1)	(D _r >0)	(P _r >0)	Cukup
VI	(LQ<1)	(D _r >0)	(P _r <0)	Hampir dari cukup
VII	(LQ<1)	(D _r <0)	(P _r >0)	Kurang
VIII	(LQ<1)	(D _r <0)	(P _r <0)	Kurang Sekali

Sumber : Hilal Almulaibari (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Tabanan

Lokasi Kabupaten Tabanan berada di bagian selatan dari pulau Bali dan secara geografis berada pada posisi 8⁰ 14' 30'' - 8⁰ 30' 07'' Lintang Selatan, 114⁰ 54' 52'' - 115⁰ 12' 57'' Bujur Timur. Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah sebesar 839,33 Km² atau 14,90 persen dari luas Provinsi Bali (5.632,86 Km²). Pada tahun 2015, angkatan kerja di Kabupaten Tabanan sebesar 268.754 jiwa. Dari angkatan kerja yang ada 264.113 jiwa (98,27%) adalah penduduk yang bekerja, dan 4.641 jiwa (1,72 %) merupakan pengangguran terbuka. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, yaitu sebanyak 96.362 jiwa. Penduduk yang memiliki pekerjaan di sektor perdagangan terdapat 71.193 jiwa, bekerja di sektor industri, listrik, gas dan air

sebanyak 28.673 jiwa, di sektor konstruksi sebanyak 21.685 jiwa, di sektor komunikasi dan keuangan sebesar 12.513 jiwa dan di sektor jasa kemasyarakatan sebesar 33.687 jiwa. (Kabupaten Tabanan dalam Infografis, 2016).

Hasil Analisis *Shift Share*

Secara agregat kondisi perekonomian di Kabupaten Tabanan mengalami perkembangan sebesar 3.326,05 miliar rupiah. Perkembangan ini merupakan pengaruh perkembangan Provinsi Bali sebesar 3.520,14 miliar rupiah, *industry mix* yang memberikan pengaruh negatif sebesar -170,65 miliar rupiah serta pengaruh keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi Kabupaten Tabanan terhadap sektor-sektor ekonomi Provinsi Bali yang memberikan kontribusi negatif sebesar -23,44 miliar rupiah.

Sektor pertanian masih memberikan kontribusi positif terhadap PDRB di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015 sebesar 365,94 miliar rupiah. Tetapi berdasarkan katagori Enders sektor pertanian di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015 mendapatkan rangking enam yang tergolong sektor yang sangat lemah dalam berkontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015. Selain sektor pertanian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, serta sektor transportasi dan pergudangan juga mendapatkan rangking enam dalam katagori Enders. Nilai kontribusi masing-masing sektor tersebut dapat dilihat pada kolom Er pada Tabel 5. sebesar 3,38 miliar rupiah, 3,75 miliar rupiah dan 47,29 miliar rupiah.

Tabel 5. Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Tabanan Tahun 2010-2015

Kategori	Lapangan Usaha	Nr	Pr	Dr	Er	Kategori Enders
A	Pertanian	891.09	-499.05	-26.10	365.94	6
B	Pertambangan dan Penggalian	44.84	-12.72	5.44	37.56	4
C	Industri Pengolahan	210.67	-18.35	20.71	213.04	3
D	Pengadaan Listrik, Gas	3.80	-0.27	-0.15	3.38	6
E	Pengadaan Air	7.48	-3.57	-0.16	3.75	6
F	Konstruksi	324.38	57.07	14.73	396.19	1
G	Perdagangan	292.83	27.10	9.39	329.32	1
H	Transportasi dan Pergudangan	63.16	-3.28	-12.60	47.29	6
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	632.46	45.83	-42.84	635.45	2
J	Informasi dan Komunikasi	222.48	53.66	-7.69	268.45	2
K	Jasa Keuangan	117.92	36.92	-2.49	152.34	2
L	Real Estate	206.27	-8.21	5.77	203.83	4
M,N	Jasa Perusahaan	36.00	-5.01	0.32	31.31	4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial Wajib	270.35	104.02	-4.25	370.12	2
P	Jasa Pendidikan	57.23	23.00	4.49	84.72	1
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	72.97	35.02	9.12	117.12	1
R,S,T,U	Jasa Lainnya	66.21	-2.81	2.84	66.24	3
TOTAL		3,520.14	-170.65	-23.44	3,326.05	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2016 (Data diolah)

Hasil analisis *Shift Share* sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan yang tergolong sektor sangat kuat terdapat empat sektor. Sektor konstruksi dengan nilai kontribusi sebesar 396,19 miliar rupiah, sektor perdagangan dengan nilai kontribusi sebesar 329,32 miliar rupiah, sektor jasa pendidikan dengan nilai kontribusi sebesar 84,72 miliar rupiah dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai kontribusi sebesar 117,12 miliar rupiah. Sektor yang mendapatkan rangking satu ini adalah sektor yang sangat kuat dalam menyumbang pertumbuhan terhadap perekonomian di Kabupaten Tabanan.

Tabel 6. Hasil Rata-Rata Analisis *Shift Share* Sektor Pertanian, Industri dan Jasa di Kabupaten Tabanan Rentang Periode 2010-2011 sampai Periode 2014-2015

No.	Lapangan Usaha	Rata – Rata Er
1	Pertanian (secara umum)	75.44
2	Industri (pertambangan dan penggalian + industri pengolahan + pengadaan listrik dan gas + pengadaan air + konstruksi)	120.63
3	Jasa (perdagangan + transportasi dan pergudangan + penyedia akomodasi dan makan minum + informasi dan komunikasi + jasa keuangan + real estate + jasa perusahaan + administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib + jasa pendidikan + jasa kesehatan dan kegiatan sosial + jasa lainnya)	459.78

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016 (Data diolah)

Kolom rata-rata Er di Tabel 6. juga menunjukkan bahwa sektor jasa secara keseluruhan memiliki perkembangan yang terbesar dari dua sektor lainnya dengan jumlah total rata-rata perkembangannya sebesar 459,78 miliar rupiah. Sektor industri memiliki perkembangan rata-rata sebesar 120,63 miliar rupiah dan sektor pertanian rata-rata dapat berkembang sebesar 75,44 miliar rupiah. Perbedaan perkembangan dari ketiga sektor ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Tabanan pergeseran struktur ekonominya, bergeser dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa.

Penurunan peranan sektor pertanian dengan imbas kenaikan pada sektor jasa yang mengindikasikan adanya pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Tabanan, sejalan dengan yang dinyatakan oleh Todaro (2008:68) bahwa pertumbuhan ekonomi atau pembangunan daerah akan menyebabkan pergeseran struktur ekonomi. Pergeseran struktur ekonomi tersebut sedikit demi sedikit akan menyebabkan peralihan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang dicerminkan melalui adanya kenaikan peranan sektor non pertanian dengan

penurunan peranan sektor pertanian. Teori pembangunan Arthur Lewis (Kuncoro, 2003: 59) juga menyatakan bahwa jika pergeseran struktur ekonomi ini terjadi maka sektor pertanian akan semakin ditinggalkan, karena sebagian besar dari tenaga kerja di sektor pertanian akan mulai beralih ke sektor yang lebih modern seperti sektor jasa yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Teori Pola Pembangunan Chenery (Kuncoro, 2003: 59) juga berlaku dalam pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Tabanan. Chenery menyatakan bahwa proses perubahan struktur pada suatu tingkat akan menyebabkan penurunan jumlah konsumsi terhadap bahan makanan yang akan dialihkan ke konsumsi barang-barang non makanan. Kabupaten Tabanan sendiri, seperti pada Statistik Daerah Kabupaten Tabanan (2016) dijelaskan bahwa pengeluaran penduduk pada tahun 2015 sebagian besar dialokasikan ke pengeluaran non makanan sejumlah 57,60 persen dan pengeluaran makanan sejumlah 42,40 persen. Berdasarkan hal tersebut teori dari Chenery berlaku di Kabupaten Tabanan. Sektor pertanian yang bergeser ke sektor modern juga didukung oleh Ridhwan (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan daerah tidak akan bisa terlepas dari adanya perkembangan sektor-sektor ekonominya. Berdasarkan hal tersebut, daerah tidak akan terus dapat mengandalkan sektor pertanian dalam pembangunan daerah akan tetapi harus bisa mengandalkan sektor-sektor yang padat modal yang memberikan kontribusi lebih tinggi dalam pembangunan daerah.

Aprilia (2015) dalam penelitiannya di Kabupaten Klungkung menyatakan hasil analisis Shift Share di Kabupaten Klungkung memberikan hasil bahwa kontribusi terbesar dalam perekonomian di Kabupaten Klungkung berasal dari

sektor jasa, kemudian diikuti sektor industri dan sektor pertanian yang memiliki nilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Klungkung mengalami pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Seperti pendapat Gede Alit Yasa yang menjadi Kepala Bidang Litbang dan Evaluasi di Bappeda Kabupaten Tabanan, sektor pertanian saat ini memang sangat terdesak oleh perkembangan pembangunan di Kabupaten Tabanan. Sektor pertanian ini semakin kurang diminati oleh masyarakat karena hasil dari pertanian tidak begitu memberikan pendapatan yang maksimal. Minat dari generasi muda di sektor pertanian juga sangat kurang, hal itu menyebabkan banyaknya masyarakat beralih ke sektor lain seperti sektor perdagangan yang tergolong sektor jasa-jasa.

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode *Location Quotient* ini untuk mendefinisikan kegiatan ekonomi yang potensial dalam meningkatkan perkembangan ekonomi di daerah, karena metode ini dapat membagi sektor-sektor ekonomi di daerah ke dalam sektor basis dan sektor non basis (Zheng, 2013). Setelah diketahui sektor basis di suatu daerah maka pengambil kebijakan akan dapat lebih mudah memacu perkembangan perekonomian di daerah dengan meningkatkan peranan sektor basis. Peningkatan peranan sektor basis akan dapat meningkatkan atau memacu perkembangan sektor ekonomi lainnya, karena sektor basis akan dapat memberikan efek pengganda kepada sektor lainnya. Akibatnya sektor non basis di daerah akan juga dapat terangkat dengan peningkatan peranan sektor basis tersebut.

Hasil analisis *Location Quotient* di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015, dari 17 sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan terdapat delapan

sektor ekonomi yang merupakan sektor basis karena memiliki nilai *Location Quotient* yang lebih dari 1. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,50, sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 1,07, sektor konstruksi dengan nilai LQ sebesar 1,05, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai LQ sebesar 1,01, sektor real estate dengan nilai LQ sebesar 1,22, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai LQ sebesar 1,39, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai LQ sebesar 1,06, dan sektor jasa lainnya dengan nilai LQ sebesar 1,21. Widya (2014) dalam penelitiannya di Kabupaten Buleleng sektor yang menjadi sektor potensial yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa-jasa. Penelitian dari Sinaga (2015) yang dilakukan di Simalungun mendapatkan hasil bahwa sektor basis di daerah tersebut adalah sektor pertanian dengan LQ sebesar 2,41 dan sektor jasa dengan nilai LQ sebesar 1,16.

Penelitian Edwin Hidayat, dkk. (2014) juga menyatakan bahwa sektor pertanian dalam penelitiannya di Kabupaten Majalengka merupakan sektor unggulan. Hal tersebut juga didukung oleh Ayu Novita dan Budi Santoso (2014) yang melakukan penelitian di Kabupaten Karangasem yang mendapatkan hasil bahwa sektor pertanian menjadi sektor utama dalam mendukung perekonomian di Kabupaten Karangasem. Khususnya pada subsektor tanaman pangan yang kontribusinya cukup besar. Subsektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di setiap daerah, dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian. Pemberian nilai tambah tersebut

akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan bisa memacu kenaikan kesejahteraan masyarakat (Restika, 2013).

Sektor non basis di Kabupaten Tabanan dalam rentang waktu tahun 2010-2015 terdapat Sembilan sektor non basis dari 17 sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan. Sektor non basis di Kabupaten Tabanan dalam rentang waktu tahun 2010-2015 adalah sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 0,86, sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ sebesar 0,53, sektor pengadaan air dengan nilai LQ sebesar 0,84, sektor perdagangan dengan nilai LQ sebesar 0,96, sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai LQ sebesar 0,23, sektor penyedia akomodasi dan makan minum dengan nilai LQ sebesar 0,94, sektor jasa keuangan dengan nilai LQ sebesar 0,86, sektor jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 0,91, dan jasa pendidikan dengan nilai LQ sebesar 0,34.

Sektor non basis tersebut merupakan sektor yang nilai *Location Quotient* kurang dari satu. Selain itu sektor non basis di Kabupaten Tabanan tersebut memiliki kontribusi yang lebih rendah dengan kontribusi sektor ekonomi yang sama di Provinsi Bali. Sektor non basis juga hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal daerahnya saja dan tidak mampu melakukan ekspor, sehingga sektor non basis tidak bisa memberikan tambahan pendapatan bagi Kabupaten Tabanan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP adalah analisis untuk mendeskripsikan sektor ekonomi yang berpotensi di suatu daerah. Analisis MRP ini merupakan hasil dari perbandingan antara rasio pertumbuhan wilayah studi (Kabupaten Tabanan) atau disebut RPs dengan rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Bali) atau disebut RPr

(Suyana, 2010). Hasil analisis MRP di Kabupaten Tabanan pada rentang tahun 2010-2015. Nilai RPs pada semua sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan memiliki nilai yang positif. Nilai positif ini berarti sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan tumbuh lebih cepat dari sektor-sektor ekonomi di Provinsi Bali. Berbeda dengan nilai RPr di Kabupaten Tabanan, dari 17 sektor ekonomi terdapat 8 sektor ekonomi yang memiliki tanda RPr positif dan sembilan sektor yang memiliki nilai RPr negatif.

Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan yang menonjol di wilayah studi dan wilayah referensi memiliki nilai RPs dan nilai RPr yang bertanda positif. Sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai RPs dan RPr positif yang menonjol di Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Terdapat 8 sektor ekonomi yang memiliki dominan pertumbuhan atau menonjol di Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sisanya 9 sektor ekonomi yang hanya menonjol di Kabupaten Tabanan dan tidak menonjol di Provinsi Bali, sektor tersebut yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik, gas, sektor pengadaan air, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya. Sehingga dengan demikian hampir sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan pada rentang tahun

2010-2015 merupakan sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Azis Pratomo (2014) di Kecamatan Cipari memberikan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang sektor unggulannya adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Analisis Overlay

Analisis Overlay merupakan alat analisis untuk mendeskripsikan sektor ekonomi yang potensial dengan menggunakan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan komperatif. Analisis Overlay ini hampir sama dengan analisis MRP sebelumnya, akan tetapi hasil analisis Overlay ini merupakan perbandingan antara nilai RPs dan nilai LQ. Nilai RPs dan nilai LQ yang lebih dari 1 akan diberikan tanda positif dan begitu pula jika nilai RPs dan nilai LQ yang kurang dari 1 akan diberikan tanda negatif.

Hasil analisis Overlay di Kabupaten Tabanan pada rentang tahun 2010-2015 terdapat 8 sektor ekonomi yang memiliki dominan pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Kegiatan ekonomi yang memiliki dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Tabanan menurut hasil analisis Overlay. Sisanya 9 sektor ekonomi dari 17 sektor ekonomi di

Kabupaten Tabanan yang memiliki dominan pertumbuhan akan tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif. Sektor-sektor tersebut yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor perdagangan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan, dan jasa pendidikan.

Analisis Tipologi Sektoral (Klassen)

Kategori Tipologi Sektoral (Klassen) digunakan untuk menentukan tingkat kepotensialan dan kelas tipologi dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015. Hasil Tipologi Sektoral (Klassen) dari 17 sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil tersebut menerangkan terdapat 2 sektor ekonomi yang mendapatkan kelas tipologi I yang termasuk sektor istimewa yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 3 sektor yang mendapatkan kelas tipologi II yang termasuk baik sekali yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estate dan sektor jasa lainnya, 2 sektor ekonomi yang tergolong baik dengan tipologi III yaitu sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 1 sektor ekonomi dengan tipologi IV yang termasuk sektor lebih dari cukup yaitu sektor pertanian, 2 sektor ekonomi yang mendapatkan tipologi V yang termasuk sektor cukup yaitu sektor perdagangan dan sektor jasa pendidikan, 2 sektor ekonomi yang mendapatkan tipologi VI yang termasuk sektor hampir dari cukup yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa perusahaan, 2 sektor

ekonomi yang mendapatkan tipologi VII yang termasuk sektor kurang yaitu sektor penyedia akomodasi makan dan minum dan sektor jasa keuangan dan 3 sektor ekonomi yang mendapatkan tipologi VIII yang termasuk sektor kurang sekali yaitu sektor pengadaan listrik, gas, sektor pengadaan air dan sektor transportasi dan pergudangan.

Tabel 8 Hasil Analisis Tipologi Sektoral (Klassen) Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Tabanan Rentang Tahun 2010-2015 dalam Kuadran

Tipologi I (Istimewa)	Tipologi II (Baik sekali)	Tipologi III (Baik)	Tipologi IV (Lebih dari cukup)
1. ektor konstruksi, 2. ektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1. ektor pertambangan dan penggalian 2. ektor real estate 3. ektor jasa lainnya	1. ektor informasi dan komunikasi 2. ektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1. ektor pertanian
Tipologi V (Cukup)	Tipologi VI (Hampir dari cukup)	Tipologi VII (Kurang)	Tipologi VIII (Kurang sekali)
1. ektor perdagangan 2. ektor jasa pendidikan	1. ektor industri pengolahan 2. ektor jasa perusahaan	1. ektor penyedia akomodasi makan dan minum 2. ektor jasa keuangan	1. ektor pengadaan listrik, gas 2. ektor pengadaan air 3. ektor transportasi dan pergudangan

Sumber : Badan Pusat Statitsik, 2016 (Data diolah)

Sektor konstruksi merupakan sektor yang berpotensi sekali jika dikembangkan di Kabupaten Tabanan, karena sektor konstruksi ini sangat berkaitan dengan adanya pembangunan insfrastruktur pada suatu wilayah. Apalagi dengan adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa yang akan berakibat pada pembangunan insfrastruktur pada sektor jasa-jasa. Seperti halnya pada publikasi BPS Kabupaten Tabanan yaitu Statistik Daerah

Kabupaten Tabanan (2016) menyatakan bahwa peranan sektor konstruksi ini sangat berarti dalam pembentukan nilai tambah, di tahun 2013 yang dengan hanya 7,47 tenaga kerja, akan tetapi mampu memberikan nilai tambah sebesar 10,48 persen. Hal seperti ini sangat jarang terjadi pada sektor-sektor lainnya di Kabupaten Tabanan.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan salah satu sektor yang mendapatkan katagori istimewa selain sektor konstruksi. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tabanan (2016) yang menyatakan bahwa sebesar 75,09 persen dari total penduduk memilih untuk berobat jalan dan sebesar 24,91 persen memilih untuk tidak berobat jalan. Berdasarkan hal tersebut jelaslah peran dari sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial semakin dibutuhkan oleh masyarakat di Kabupaten Tabanan.

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Tabanan didominasi oleh sub lapangan usaha penggalian batu padas yang terkonsentrasi di Kecamatan Kerambitan, Marga, dan Selemadeg Timur. Perlu diperhatikan jika pertambangan dan penggalian terus dieksplorasi maka akan dapat merusak lingkungan apalagi di Kabupaten Tabanan lebih banyak dilakukan di areal sungai. Sehingga diharapkan perkembangannya harus memperhatikan dari kondisi lingkungan sekitar, agar nantinya tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan juga masyarakat.

Sangat menarik di Kabupaten Tabanan yang mendapatkan julukan lumbung berasnya Bali, akan tetapi sektor pertanian justru berada di Tipologi keempat dengan katagori lebih dari cukup. Seperti pembahasan pada analisis *Shift Share* di Kabupaten Tabanan telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor

pertanian ke sektor jasa-jasa, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab sektor pertanian berada pada Tipologi keempat. Sektor penyedia akomodasi makan dan minum terdapat pada Tipologi ketujuh. Seperti diketahui Kabupaten Tabanan merupakan tujuan wisata penyangga pariwisata Bali yang berpusat di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Indikator Ekonomi Kabupaten Tabanan (2016) juga memberikan penjelasan bahwa jumlah hotel di Kabupaten Tabanan hanya berjumlah 110 hotel yang terdiri dari 2 buah hotel berbintang tingkat hunian hotel yang lebih besar pada bulan Desember 2015 sebesar 61,30 persen dan 108 buah hotel non bintang dengan tingkat hunian hotel non bintang sebesar 21,16 persen. Berdasarkan hal tersebut jelaslah para wisatawan lebih memilih untuk menginap di hotel yang berada di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar karena memiliki fasilitas yang lebih memadai dalam akomodasinya.

Sektor transportasi dan pergudangan berada pada Tipologi kedelapan, yang sebagian didominasi oleh angkutan darat, akan tetapi kondisi jalan di Kabupaten Tabanan sendiri masih banyak yang tergolong rusak berat. Seperti pada data di Indikator Ekonomi Kabupaten Tabanan (2016) menjelaskan bahwa dari total panjang jalan di Kabupaten Tabanan pada tahun 2015, 26,35 persen dengan kondisi rusak berat, 27,39 persen dengan kondisi rusak, 11,29 persen dengan kondisi sedang serta hanya 34,97 persen yang kondisi jalannya baik. Kondisi jalan yang hampir sebagian besar tergolong rusak menyebabkan peranan sektor transportasi dan pergudangan ini tergolong kecil dan tergolong sektor yang kurang sekali dalam peranannya terhadap perekonomian di Kabupaten Tabanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* dalam rentang waktu 2010-2015, jika dilihat besarnya peranan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan, maka kegiatan ekonomi di Kabupaten Tabanan mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa. Hal ini dapat dilihat dari persentase peranan sektor pertanian setiap tahunnya terus mengalami penurunan dan sektor yang tergolong jasa perannya hampir semuanya terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga hal ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran peranan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan dalam rentang tahun 2010-2015 yang ditandai dengan semakin besarnya peran sektor jasa dan industri jika dibandingkan dengan peran sektor pertanian (secara umum).

Terdapat 8 sektor basis di Kabupaten Tabanan yang hasil perhitungan LQ mendapatkan nilai yang lebih dari 1. Sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Tabanan berdasarkan hasil analisis MRP, terdapat 8 sektor ekonomi yang memiliki dominan pertumbuhan atau menonjol di Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali. Berdasarkan hasil analisis Overlay terdapat 8 sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Tabanan yang memiliki dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif. Tingkat kepotensialan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan berdasarkan hasil Tipologi Sektoral (Klassen) terdapat 2 sektor ekonomi yang mendapatkan kelas tipologi I yang termasuk sektor istimewa yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 3 sektor

yang mendapatkan kelas tipologi II yang termasuk baik sekali yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estate dan sektor jasa lainnya, 2 sektor ekonomi yang tergolong baik dengan tipologi III yaitu sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang layak untuk dikembangkan di Kabupaten Tabanan.

SARAN

Pemerintah Kabupaten Tabanan sebaiknya memperhatikan tentang fenomena pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa. Agar nantinya pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam mempersiapkan diri dengan adanya pergeseran struktur ekonomi tersebut. Sehingga dapat meminimalisir dampak negatif, baik terhadap sektor pertanian yang mulai ditinggalkan dan juga bagi sektor-sektor lainnya. Perhatian tersebut bisa dengan cara peningkatan kesempatan belajar, penurunan tingkat pertumbuhan penduduk, serta penurunan derajat ketimpangan antara desa dan kota.

Sektor yang sangat layak dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah sektor konstruksi, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estate, sektor jasa lainnya, sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sehingga sebaiknya Pemerintah Kabupaten Tabanan lebih memberikan anggaran APBD-nya kepada sektor-sektor tersebut, karena sektor-sektor tersebut termasuk sektor yang sangat potensial. Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan

bisa memberikan perhatian yang bisa dilakukan dengan cara perbaikan infrastruktur dengan perbaikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan basis, seperti adanya perbaikan jalan yang akan memudahkan pengangkutan barang dari satu wilayah ke wilayah lain di Kabupaten Tabanan.

REFERENSI

- Andi Cahyono dan Wisnu Wijaya. 2014. Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11 (1) pp: 32-43.
- Aprilia Kesuma, Ni Luh. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), pp: 100-107.
- Ayu Novita dan Budi Santoso. 2014. Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis. *Jurnal Teknik Pomits*, 3 (2), pp: 184-189.
- Azis Pratomo. 2014. Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap. *Economic Development Analysis Journal*, 3 (1), pp: 13-27.
- Bambang Tri Harsanto, Slamet Rosyadi dan Simin. 2013. Pengembangan Kerjasama Antara Daerah untuk Pengelolaan Potensi Daerah. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26 (1), pp: 25-34.
- Bps Kabupaten Tabanan. 2016. Indikator Ekonomi Kabupaten Tabanan 2016. Tabanan.
- _____. 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tabanan 2016. Tabanan.
- _____. 2016. Kabupaten Tabanan dalam Infografis 2016. Tabanan.
- _____. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Tabanan 2016. Tabanan.

____. 2016. Tabanan Dalam Angka 2016. Tabanan.

Edwin Hidayat, Atang Sutandi dan Boedi Tjahjono. 2014. Kajian Wilayah Pengembangan Industri Kecil Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Fakultas Pertanian*, 16 (2), pp: 101-108.

Hardjono. 2009. Pola Pengembangan Sektor Perekonomian Berbasis Agribisnis dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuitas*, 13 (1), pp: 61-83.

Hilal Almulaibari. 2010. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008. <http://eprints.undip.ac.id/28666/1/Skripsi09.pdf>. (diunduh tanggal 23 Februari 2016).

Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN: Yogyakarta.

Marenda Ishak. 2008. Identifikasi Pergeseran Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Untuk Evaluasi Kebijakan Pertanian. *Jurnal Agrikultura*, 19 (30), pp: 179-183.

Ridhwan, Masagus. 2013. Regional Dimensions of Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp: 386-387.

Restika Oki Nindhitya. 2013. Pemetaan Sub-Sub Sektor Pertanian dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. *Economic Development Analysis Journal*, 2 (1), pp: 1-8.

Sinaga, Dearlina. 2015. Determination Analysis of Leading Economic Sector Against Forming Region GDP in Simalungun. *International Journal of Innovative Research in Management*, 4 (3), pp: 1-12.

- Suahasil, Nazara dan Hewings, Geoffrey. 2003. Towards Regional Growth Decomposition With Neighbor's Effect : a New Perspective on Shift-Share Analysis. *Journal REAL* 3 (21), pp: 1-18.
- Suyana Utama, Made. 2010. *Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana: Denpasar.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan*. Erlangga: Jakarta.
- Widya Paramitha Devi, Ida Ayu. 2014. Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (12), pp: 567-575.
- Wiwekananda, Ida Bagus Putu. 2016. Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), pp: 37-45.
- Wei, Chen. 2007. an Application of Shift-Share Model to Economic Analysis of County. *Journal of Modelling and Simulation*, 3 (2), pp: 90-99.
- Zheng, Tian. 2013. Measuring Agglomeration Using the Standardized Location Quotient with a Bootstrap Method. *Journal of Regional Analysis and Policy*, 43 (2), pp: 186-197.